



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

RITUAL KASAMPU BAGI PEREMPUAN DI KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA: TAHAPAN PELAKSANAAN DAN MAKNA TUTURAN ADAT

Karoluslina¹, La Tike²

¹Universitas Mataram

²Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: karoluslina@staff.unram.ac.id¹ latikemantolagi@uho.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the stages of the *kasampu* ritual for women in Kambowa District, North Buton Regency. The research employed a qualitative approach, with data collected through participatory observation and in-depth interviews. Informants were determined using a *snowball sampling* technique, involving three key informants, namely the *bisa* (ritual guide), the imam, and parents who organized the *kasampu* ritual, supported by additional informants from the ritual participants. Data analysis was conducted using source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the *kasampu* ritual consists of three main stages: (1) the preparation stage, which includes family deliberation, committee formation, scheduling, and preparation of ritual equipment; (2) the implementation stage, which involves the seclusion process and a series of rituals such as *kapoluku*, *kahombo*, *kabhansule*, *kalengka*, and *kawiwiki* as a means of moral, spiritual, and ethical guidance for women; and (3) the final stage, marked by the *kapolantono kakuba* and *kabadakino kabere* ceremonies, symbolizing physical and spiritual purification as well as the formal recognition of participants as adult women. The *kasampu* ritual functions as a form of character education based on local cultural values and as an effort to preserve the traditions of the Kambowa community.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 Nov 2025

Reviewed: 1 Jan 2026

Accepted: 19 Jan 2026

Published: 19 Jan 2026

Pages: 465-473

Keywords:

kasampu ritual; women; tradition; implementation stages; Kambowa

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan kebudayaan yang menjadi identitas masing-masing kelompok masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari warisan kolektif bangsa. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kekayaan budaya tersebut menghadapi ancaman kepunahan akibat menurunnya kepedulian masyarakat terhadap tradisi leluhur. Krisis kebudayaan dewasa ini ditandai oleh bergesernya nilai-nilai luhur dan meningkatnya orientasi masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat material. Kondisi tersebut menyebabkan kemerosotan moral dan mengancam kelestarian budaya lokal (W.M., 2009:9). Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai budaya dan praktik tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya bangsa.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Taalimi (2008:7), kebudayaan merupakan akumulasi pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan peniruan. Taalimi menambahkan bahwa kebudayaan mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat yang tercermin dalam sikap, simbol, dan tindakan sosialnya. Di wilayah Indonesia bagian timur, masih banyak tradisi dan kebiasaan masyarakat yang mencerminkan sistem nilai dan norma lokal, termasuk dalam aspek moral, hukum adat, dan praktik sosial keagamaan. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut ialah ritual kasampu yang terdapat di Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara.

Ritual kasampu merupakan salah satu warisan leluhur yang memiliki nilai sosial, moral, dan spiritual yang tinggi. Ritual ini dapat dipahami sebagai ritual pingitan bagi perempuan yang baru memasuki masa pubertas, khususnya saat mengalami haid pertama. Selama periode pingitan, para gadis ditempatkan di ruangan khusus dan tidak diperkenankan berinteraksi dengan dunia luar. Dalam masa ini, mereka mendapatkan pembelajaran dan wejangan mengenai nilai-nilai moral, tata krama, serta peran perempuan sebagai calon istri dan ibu rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh La Fariki (2009:v), praktik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk lembaga pendidikan tradisional yang telah ada jauh sebelum munculnya sistem pendidikan formal. Ritual ini juga memiliki makna simbolik sebagai proses pembersihan diri dan peralihan status sosial dari remaja menuju kedewasaan.

Secara leksikal, istilah *kasampu* berasal dari bahasa Kambowa yang terdiri atas dua unsur, yaitu awalan *ka-* yang berarti “melakukan” dan kata dasar *sampu* yang berarti “bagian belakang.” Secara harfiah, *kasampu* bermakna “melakukan sesuatu di bagian belakang rumah,” karena pelaksanaannya dilakukan di ruang belakang yang dianggap suci dan tertutup. Dalam pandangan masyarakat Kambowa, pelaksanaan ritual *kasampu* merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuan mereka sebagai bentuk persiapan jasmani dan rohani dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Secara religius, pelaksanaan *kasampu* juga diwarnai oleh ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kesucian dan kesiapan spiritual melalui prosesi mandi tobat dan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang ritual *kasampu* umumnya lebih menitikberatkan pada aspek makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai pendidikan moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, kajian yang secara khusus mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pelaksanaan ritual *kasampu* secara sistematis dan rinci, khususnya yang berfokus pada perempuan di Kecamatan Kambowa, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguraikan tahapan ritual tersebut secara eksplisit berdasarkan

pengalaman dan pengetahuan informan kunci sebagai pelaku dan penjaga tradisi. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) dalam studi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pemahaman mengenai pelaksanaan dan makna ritual kasampu bagi perempuan di Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan ritual kasampu dilakukan dalam praktik adat setempat, serta menelusuri makna sosial, moral, dan spiritual yang terkandung dalam setiap tahapan ritual tersebut bagi perempuan dan masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mendeskripsikan dan menganalisis tahapan pelaksanaan ritual kasampu sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam tahapan pelaksanaan ritual kasampu bagi perempuan di Kecamatan Kambowa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, serta simbol budaya yang hidup dalam masyarakat dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Spradley, 1997; Miles & Huberman, 2009). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Bubu, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan ritual kasampu secara lengkap dan memandangnya sebagai tradisi sakral yang wajib dijalankan oleh orang tua terhadap anak perempuan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, orang tua, dan perempuan yang pernah menjalani ritual kasampu. Informan ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan awal yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi kasampu (Miles & Huberman, 2009).

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yang ditetapkan sebagai informan kunci. Informan tersebut terdiri atas tokoh adat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tata cara pelaksanaan, makna simbolik, serta sejarah ritual kasampu; orang tua perempuan yang pernah menyelenggarakan ritual kasampu bagi anaknya sehingga mengetahui proses dan pertimbangan pelaksanaannya; serta perempuan dewasa yang telah menjalani ritual kasampu dan mampu menjelaskan pengalaman personal serta makna yang dirasakan selama prosesi ritual berlangsung. Penelitian lapangan dilaksanakan selama ±2 bulan, yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga klarifikasi data hasil wawancara.

Prosedur penelitian mencakup tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi observasi awal lokasi penelitian, pengurusan izin, serta penentuan informan;
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap prosesi kasampu dan wawancara mendalam dengan informan kunci;
- 3) Tahap analisis dan penulisan, berupa pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis deskriptif-kualitatif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles &

Huberman, 2009). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum Ritual *kasampu*

Gambaran ritual *kasampu* diawali dengan penjabaran tentang makna leksikal dan gramatikal ritual tersebut. Secara harfiah istilah *kasampu* yang merupakan bahasa Kambowa terdiri atas dua unsur bahasa yakni awalan “*Ka*” yang berarti melakukan (menjalani) dan kata dasar “*Sampu*” yang berarti turun atau bagian belakang. Masyarakat Kambowa beranggapan bahwa dalam suatu rumah terdapat tiga ruangan yaitu ruangan depan (*randa*), ruangan tengah (*wunta*), dan ruangan belakang atau bawah (*sampu*).

Kasampu, oleh masyarakat Kambowa dimaknai sebagai ritual *pingitan*. Ritual ini bertujuan membimbing anak-anak perempuan agar lebih siap menjalani kehidupan masa dewasanya, terlebih ketika berumah tangga kelak. Setelah melewati proses ritual yang termaksud anak perempuan yang awalnya biasa disebut *kabua – bua* (anak – anak) secara psikis akan beralih menjadi *kalambe* (gadis dewasa) dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

Adat dalam masyarakat Kambowa mewajibkan setiap orang tua untuk melakukan *kasampu* kepada anak perempuannya yang telah beranjak dewasa. Orang tua yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan merasa berdosa dan memiliki beban moral kepada anaknya sebab belum merelakan anak mereka bergabung dalam masyarakat sebagai perempuan yang telah dewasa. Dinyatakan bahwa perempuan yang belum di-*kasampu* tidak dapat dikatakan dewasa meskipun ia telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan fisik dan biologis. Bahkan, menurut La Malina seorang tokoh adat masyarakat Kambowa (wawancara, 6 April 2013), anggapan itu tetap berlaku kepada perempuan yang telah menginjak usia empat puluh atau pun di atasnya.

Keadaan menstruasi pada perempuan menjadi tolak ukur bahwa mereka telah siap di-*kasampu*. Akan tetapi, dalam menentukan kriteria atau batasan tersebut, masyarakat Kambowa juga memberikan kelonggaran bagi sebagian calon peserta *kasampu* yang belum memenuhi standar minimal di atas. Hal ini mengacu pada pernyataan Wa Hasa salah seorang *bisa* di Kecamatan Kambowa (wawancara tanggal 10 April 2013). “ mengatakan jika ada pihak keluarga yang melaksanakan ritual *kasampu*, bagian keluarga yang lain boleh mengikutsertakan anaknya dalam kesempatan tersebut. Pengikutsertaan itu biasa disebut dengan istilah *ataburiki*. Ada dua persyaratan diikutkannya peserta yang belum mengalami menstruasi dalam ritual *kasampu*. (1) jika orang tua bersangkutan tidak memiliki kemampuan finansial untuk menggelar ritual *kasampu* bahkan kelak ketika calon peserta telah memasuki masa menstruasi. (2) jika calon peserta telah menunjukkan tanda- tanda kedewasaan baik fisik (seperti membesarnya buah dada dan perubahan suara yang semakin nyaring) maupun perubahan psikis (semakin senang bercermin dan berdandan). Persyaratan ini diterapkan mengingat tingkat kesuburan perempuan tidak selalu sama sehingga mempengaruhi kondisi fisik dan masa menstruasi.

Ritual *kasampu* pada umumnya dilaksanakan dalam waktu yang bervariasi, tergantung kesepakatan keluarga berdasarkan kesediaan dana yang dimiliki dan lama ritual yang diinginkan. Waktu pelaksanaan tersebut yaitu dua hari dua malam, empat hari empat malam, enam hari enam malam, atau delapan hari delapan malam. Hal yang perlu diingat adalah ritual tersebut terbagi menjadi dua rangkaian kegiatan. Artinya, bila ritual dilaksanakan dua hari

dua malam, maka bagian pertama ialah malam pertama dan hari pertama kemudian dilanjutkan dengan malam kedua dan hari kedua. Pergantian hari pertama dan bagian kedua ditandai dengan membalikkan arah peserta dari barat ke timur. Hal yang juga mencolok pada kedua paruh ritual tersebut yakni pada paruh pertama peserta diwajibkan melumuri badannya dengan kunyit sedangkan pada paruh kedua sekujur tubuh dilumuri dengan tepung beras. Hal mendasar juga yang penting ditekankan ialah peserta *kasampu* harus perempuan yang beragama Islam. Pernyataan tersebut berkaitan erat dengan seluruh rangkaian pelaksanaan *kasampu* yang pada hakikatnya mengakui ketuhanan Allah SWT sebagai tempat seluruh umat manusia berhamba dan mengakui keesaan-Nya.

b) Tahapan Pelaksanaan *Kasampu*

Secara garis besar dapat dikatakan ada tiga tahap yang mengiringi pelaksanaan ritual *kasampu*. Tahapan tersebut dapat dijabarkan pada bagian dibawah ini.

1. Tahap Persiapan Pelaksanaan *Kasampu*

Pada tahap awal pelaksanaan ritual *kasampu*, orang tua terlebih dahulu mengadakan musyawarah keluarga untuk membahas perencanaan kegiatan, meliputi penentuan waktu, bentuk pelaksanaan, dan kesiapan dana, sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan serta memberi kesempatan bagi keluarga lain untuk melaksanakan *kasampu* bersama. Durasi ritual bervariasi, yaitu delapan hari delapan malam, empat hari empat malam, dua hari dua malam, atau satu hari satu malam, sesuai kemampuan dan kesepakatan keluarga. Setelah disepakati, keluarga membentuk panitia yang melibatkan kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar, kemudian menghubungi bisa (pembimbing perempuan tua) dan imam sebagai pemimpin prosesi adat dan doa. Panitia selanjutnya menyiapkan perlengkapan ritual seperti panggung *kasampu*, gendang dan gong, bambu, kain putih, pajamara (lampu minyak), minyak kelapa, kapanto, lobha, kelapa tua, bedak beras, jagung tua, lilin, ruang pingitan, serta pakaian adat. Masyarakat Kambowa umumnya melaksanakan *kasampu* pada bulan Syaban atau Zulhijah, dan setelah seluruh persiapan selesai, keluarga menyampaikan undangan kepada kerabat dan masyarakat sebagai tanda akan dilaksanakannya ritual *kasampu*.

2. Tahap Pelaksanaan *Kasampu*

Pelaksanaan ritual *kasampu* diawali dengan pembacaan lagu Barzanji atau Maludu menggunakan dialek Kambowa sebagai bentuk pujian dan doa pembuka. Selanjutnya, keluarga menyampaikan pesan kepada anak perempuan yang akan dikasampu bahwa mereka telah memasuki masa pingitan dan tidak lagi diperkenankan bermain atau beraktivitas di luar rumah, yang sering disertai tangis karena menandai berakhirnya masa kanak-kanak. Selama masa *kasampu*, peserta dibimbing oleh bisa yang memberikan nasihat dan ajaran, serta menjalani kegiatan seperti perawatan kecantikan tradisional dengan kunyit pada paruh awal pingitan dan bedak beras pada paruh berikutnya, disertai dzikir untuk memperkuat aspek spiritual.

Ritual ini berfungsi sebagai proses pendidikan karakter bagi perempuan muda, di mana mereka diajarkan nilai moral, tanggung jawab, dan kesiapan diri sebagai calon istri dan ibu rumah tangga. Secara simbolik, pelaksanaan *kasampu* menggambarkan empat fase penciptaan manusia: (1) *alam arwah*, fase kerahasiaan ilahi; (2) *alam misal*, fase keberadaan dalam kandungan; (3) *alam aj'sam*, fase kelahiran ke dunia; dan (4) *alam insani*, fase

kehidupan manusia di bumi (La Malina). Pelaksanaan ritual mencakup beberapa prosesi utama, yaitu kapoluku, kahombo, kabhansule, kalengka, dan kawiwiki, masing-masing memiliki makna dan fungsi tersendiri:

a. Kapoluku

Prosesi ini merupakan tahap awal di mana peserta kasampu dimasukkan ke ruang khusus setelah dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam, disertai Barzanji dan haroa (makanan doa). Sebelum masuk, peserta dimandikan oleh bisa menggunakan dua jenis air: *iyoe modakino* untuk menolak bala dan *iyoe metano* untuk memohon keridaan Allah SWT. Setelah mandi, peserta diberi makan ketupat dan telur rebus yang telah didoakan, lalu berwudu sebelum memasuki ruang pingitan. Di dalam ruangan, peserta dibimbing untuk tidur dengan posisi tertentu, dan berbagai perlengkapan ritual seperti pajamara, lobha, kelapa tua, dan bedak beras disiapkan. Tahap ini dimaknai sebagai simbol awal penciptaan manusia di alam arwah, yakni masa kegelapan dan kesucian yang hanya diketahui oleh Tuhan.

b. Kahombo

Tahap ini dipimpin oleh bisa, yang menata posisi peserta di dalam ruang pingitan. Peserta dari keluarga penyelenggara ditempatkan di sisi kanan sebagai bentuk penghormatan, sekaligus menanamkan nilai etika untuk mendahulukan yang lebih berhak atau yang dituakan.

c. Kabhansule

Prosesi ini menggambarkan fase keberadaan janin dalam kandungan (alam misal). Peserta dibimbing untuk mengubah posisi tidur dari kanan ke kiri sebagai simbol gerakan bayi dalam rahim. Gerakan tersebut dimaksudkan sebagai latihan kesabaran, ketaatan, dan kesiapan menjalani perubahan hidup menuju kedewasaan.

d. Kalengka

Kalengka berarti “pembukaan” atau “pengeluaran,” yakni prosesi keluarnya peserta dari ruang pingitan. Ritual ini dipimpin oleh imam dan bisa pada waktu dini hari, sekitar pukul empat subuh. Diiringi doa dan tabuhan gong, peserta keluar dari ruangan dan disambut dengan tradisi rebut ketupat yang telah disiapkan di depan pintu. Prosesi ini melambangkan kelahiran kembali dalam kondisi suci dan siap menjalani kehidupan baru.

e. Kawiwiki

Setelah prosesi kalengka, dilakukan acara kawiwiki yaitu pencukuran rambut halus di sekitar wajah, dahi, bagian belakang kepala, dan alis agar terlihat bersih dan rapi. Rambut dan alis yang telah dicukur dikumpulkan serta dibungkus bersama mayang pinang masing-masing peserta. Alat yang digunakan adalah gunting dan silet baru, karena penggunaan alat bekas dianggap menyalahi kesucian prosesi. Tahap ini dimaknai sebagai simbol penyucian diri dan peralihan menuju kedewasaan yang paripurna.

3. Tahap Akhir Pelaksanaan Kasampu

Pada tahap penutupan ritual kasampu dilakukan prosesi *kapolantono kakuba*, yaitu penghanyutan mayang pinang ke sungai yang airnya mengalir. Mayang pinang tersebut sebelumnya digunakan dalam ritual di ruang kasampu dan dibungkus bersama rambut serta alis peserta yang telah dipotong. Prosesi ini dimaknai sebagai *metudahahano kakuba*, yakni pelepasan segala keburukan agar hanyut bersama aliran air, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak La Malina (60 tahun) dalam wawancara pada 6 April 2013. Waktu pelaksanaannya bersifat fleksibel, dapat dilakukan sehari setelah *kahapusu* atau pada hari berikutnya sesuai kesepakatan keluarga.

Prosesi menuju sungai diikuti oleh peserta kasampu yang didampingi *bisa*, orang tua, kerabat, dan masyarakat sekitar dengan iringan tabuhan gong dan gendang. Sebelum penghanyutan mayang pinang, imam memimpin doa di tepi sungai, kemudian *haroa* dibagikan kepada hadirin. Para pemuda yang jumlahnya disesuaikan dengan peserta kasampu memegang mayang pinang dan berenang ke sungai, sementara peserta lain melemparkan makanan seperti ketupat, *lapa-lapa*, dan cucur. Prosesi ini ditutup dengan mandi bersama sebagai simbol penyucian diri dan keceriaan setelah masa pingitan.

Setelah prosesi sungai, peserta kasampu mandi, berhias, dan dirias oleh perias khusus, dengan rambut ditata menggunakan lilin lebah dan mengenakan busana adat *eja kalambe*. Peserta kemudian didudukkan di ruang utama di atas kursi berlapis kain putih sebagai lambang kesucian. Salah satu tamu kehormatan, biasanya istri *Moji*, melaksanakan prosesi *de badaki kabere* dengan mengusapkan tanah suci ke telapak kaki kanan peserta. Ritual ini dikenal sebagai *kabadakino kabere* yang melambangkan pengembalian manusia pada asal penciptaannya dari tanah. Dengan penuh khidmat, imam menyentuh tanah tersebut pada 17 titik tubuh peserta, yang melambangkan jumlah rakaat salat wajib, sebagai pengingat agar peserta senantiasa menjaga ibadah. Setelah prosesi tersebut, peserta diperbolehkan menatap ke depan, kiri, dan kanan sebagai simbol terbukanya kesadaran baru dan kesiapan menjalani kehidupan dewasa dengan tanggung jawab dan kebijaksanaan.

4. Makna dan Kedudukan Ritual Kasampu dalam Masyarakat Kambowa

Ritual kasampu tidak hanya dipahami sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan kedewasaan perempuan. Hal ini ditegaskan oleh La Malina, tokoh adat Kambowa, yang menyatakan:

“Perempuan yang belum dikasampu, meskipun sudah dewasa secara fisik, belum dianggap kalambe oleh masyarakat” (La Malina, wawancara, 6 April 2013).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kedewasaan dalam masyarakat Kambowa tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan melalui pengesahan sosial dan ritual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1989) yang menyatakan bahwa ritus peralihan berfungsi sebagai penanda perubahan status sosial individu dalam struktur budaya masyarakat.

Hal senada disampaikan oleh Wa Hasa, *bisa* (pembimbing) ritual kasampu, yang mengungkapkan:

“Kasampu itu bukan sekadar dipingit, tetapi mengajarkan anak perempuan bagaimana bersikap, menjaga diri, dan menghormati orang tua” (Wa Hasa, wawancara, 10 April 2013).

Kutipan ini menegaskan fungsi kasampu sebagai media pendidikan moral dan etika perempuan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian La Fariki (2009) yang menyebut kasampu sebagai bentuk lembaga pendidikan tradisional bagi perempuan Buton dan Muna Kelonggaran Kriteria Peserta Kasampu. Temuan lapangan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan kasampu, khususnya terkait kriteria peserta. Wa Hasa menjelaskan:

“Kalau ada keluarga lain yang sedang kasampu, anak yang belum haid boleh ikut, asal sudah kelihatan tanda-tanda dewasa” (Wa Hasa, wawancara, 10 April 2013).

Selain alasan biologis, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting. Hal ini memperlihatkan bahwa adat bersifat dinamis dan adaptif, sebagaimana ditegaskan oleh Ratna (2010) bahwa tradisi lokal tidak bersifat kaku, tetapi terus menyesuaikan diri dengan realitas sosial masyarakat pendukungnya.

5. Makna Simbolik Tahapan Ritual

Tahapan ritual kasampu sarat dengan simbolisme religius dan kosmologis. La Malina menuturkan:

“Semua tahap kasampu itu ibarat perjalanan manusia, dari belum ada sampai siap hidup di dunia” (La Malina, wawancara, 6 April 2013).

Penafsiran ini menguatkan konsep empat fase penciptaan manusia yang ditemukan dalam ritual kasampu. Temuan ini selaras dengan kajian Spradley (1997) yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam praktik budaya sebagai cerminan sistem kepercayaan masyarakat

6. Tahap Akhir dan Penyucian Diri

Prosesi kapolantono kakuba dimaknai sebagai pelepasan unsur negatif dalam diri peserta. Seorang orang tua peserta kasampu menyatakan:

“Mayang pinang itu dibuang supaya semua keburukan anak ikut hanyut, supaya hidupnya bersih ke depan” (Orang tua peserta, wawancara, 12 April 2013).

Makna penyucian ini juga ditegaskan dalam prosesi kabadakino kabere, sebagaimana dijelaskan oleh imam setempat:

“Tanah itu tanda manusia kembali ke asalnya dan diingatkan untuk selalu taat pada Allah” (Imam, wawancara, 14 April 2013).

Temuan ini memperlihatkan kuatnya integrasi nilai Islam dalam ritual kasampu, yang membedakannya dari sekadar praktik adat semata.

7. Perbandingan dengan Tradisi Pingitan di Jawa

Jika dibandingkan dengan tradisi pingitan dalam budaya Jawa, terdapat persamaan dan perbedaan yang menarik. Pingitan Jawa juga dilakukan sebagai persiapan perempuan menuju pernikahan dan kedewasaan, dengan pembatasan ruang gerak dan pemberian nasihat moral (Endraswara, 2006). Namun, perbedaannya terletak pada aspek ritual dan simbolisme. Dalam budaya Jawa, pingitan lebih menekankan pada etika, kehalusan budi, dan kesiapan sosial, sementara ritual kasampu di Kambowa menampilkan rangkaian simbol kosmologis dan religius yang lebih kompleks, seperti penggambaran fase penciptaan manusia dan simbol 17 rakaat salat. Dengan demikian, kasampu tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian sosial, tetapi juga sebagai ritus sakral yang mengintegrasikan adat dan agama secara utuh.

8. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan tradisi serupa, dapat disimpulkan bahwa ritual kasampu memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai ritus peralihan, sarana pendidikan karakter perempuan, media pewarisan nilai budaya, serta wahana internalisasi ajaran Islam. Temuan ini memperkuat studi-studi sebelumnya (La Fariki, 2009; Muslimin, 2008) sekaligus menunjukkan kekhasan kasampu sebagai kearifan lokal masyarakat Kambowa yang perlu dilestarikan.

4. KESIMPULAN

Ritual kasampu merupakan praktik budaya masyarakat Kambowa yang berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan religius bagi perempuan pada fase transisi menuju kedewasaan. Pelaksanaan ritual ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan merepresentasikan nilai kolektivitas dan solidaritas sosial melalui musyawarah keluarga dan keterlibatan komunitas. Tahap pelaksanaan berperan sebagai wahana pendidikan kultural yang menanamkan nilai kesucian diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial dan spiritual melalui bimbingan bisa dan imam. Tahap akhir dimaknai sebagai simbol penyucian dan legitimasi sosial atas perubahan status individu dari anak-anak menjadi perempuan dewasa.

Secara implikatif, temuan penelitian ini memperkuat urgensi integrasi kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter, perumusan kebijakan pelestarian budaya, serta penyusunan kurikulum muatan lokal berbasis tradisi masyarakat setempat. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi dan jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan ritual kasampu dalam konteks transformasi sosial dan budaya masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- La Fariki. (2009). *Kasampu sebagai lembaga pendidikan tradisional masyarakat Buton dan Muna*. Universitas Halu Oleo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press. (Karya asli diterbitkan 1994)
- Muslimin. (2008). *Nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter masyarakat*. Alfabeta.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2008). *Communication between cultures* (6th ed.). Thomson Wadsworth.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi* (M. Z. Elisabeth, Penerj.). Tiara Wacana. (Karya asli diterbitkan 1979)
- Taalami. (2008). *Pengantar kajian budaya*. Pustaka Refleksi.
- W. M. (2009). *Krisis budaya dan perubahan nilai masyarakat*. Pustaka Nusantara.